

**CORAK PENAFSIRAN K.H. MAIMOEN ZUBAIR
DALAM KITAB SAFINATU KALLA SAYA'LAMUN FI
TAFSIR SYAIKHINA MAIMUN**

**Fatah Choirul Chaq; Abdullah Mahmud
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini mencoba mengkaji corak penafsiran K.H. Maimoen Zubair yang terdapat dalam kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Setiap mufassir memiliki kecenderungan masing-masing dalam menafsirkan al-Qur'an. Kecenderungan tersebut bergantung pada disiplin ilmu yang dikuasai, penelitian-penelitian ilmiah, pengalaman, kondisi sosial, politik, dan sebagainya. Maka latar belakang ulama, politikus, dan kepakaran dalam ilmu sejarah yang dimiliki K.H. Maimoen Zubair ini tentunya juga berpengaruh terhadap penafsiran-penafsiran beliau dalam kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Salah satu alasan yang melatar belakangi penelitian ini yaitu corak tafsir yang belum tentu terbayangkan oleh mufassir yang lain. Kemudian kitab tafsir *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun* karya Muhammad Ismail Al-Ascholy dipilih sebagai sumber utama karena dirasa penting untuk melestarikan tafsir al-Qur'an dari ulama Nusantara. Maka dari itu, penulis berkeinginan meneliti corak penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Sedangkan metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan secara analisis isi (content analysis). Dengan metode dan pendekatan tersebut, ditemukan berbagai corak tafsir yang mewarnai penafsiran K.H. Maimoen Zubair. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penafsiran K.H. Maimoen Zubair secara intens bercorak al-ijtimā'i. Namun banyak juga corak al-ijtimā'i yang digabungkan dengan corak tafsir yang lain. Dalam arti, K.H. Maimoen Zubair akan memberikan penekanan khusus pada penafsiran ayat-ayat tertentu seperti ayat hukum, ayat tasawuf, ayat 'ilmī, ayat ijtīmā'i dengan nuansa sosial kemasyarakatan. Selain itu, banyak didapati pada kitab tafsir ini adalah penafsiran K.H. Maimoen Zubair berkaitan dengan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai sejarah umat-umat terdahulu dan umat Nabi Muhammad yang kemudian diberikan uraian sejarahnya dan disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat pada saat ini.

Kata Kunci: K.H. Maimoen Zubair, Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*, Corak.

Abstract

This research is trying to describe the interpretation style of K.H. Maimoen Zubair which is contained in the book of tafseer *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Each mufassir has his own tendencies in interpreting the Quran. This tendency depends on the discipline of knowledge mastered, scientific research, experience, social conditions, politics, and so on. So the background of scholars, politicians, and expertise in history that K.H. Maimoen Zubair certainly also influenced his interpretations in the book *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun*. One of the reasons behind this research is a style of interpretation that is not necessarily imagined by other interpreters. Then the book of tafseer *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun* by Muhammad Ismail Al-Ascholy was chosen as the main source because it was

felt to be important for preserving the tafseer of the Quran from Indonesian ulama. Therefore, the author wishes to examine the interpretation style of K.H. Maimoen Zubair in the book *Safinatu Kalla Saya'lamu fi Tafsir Syaikhina Maimun*. This type of research is literature with a qualitative descriptive analysis. Meanwhile, the analysis method in this research uses descriptive analysis carried out using content analysis. With these methods and approaches, various interpretive patterns were found that colored the interpretation of K.H. Maimoen Zubair. The conclusions obtained from this research are the interpretation of K.H. Maimoen Zubair is intensely characterized by *ijtimā'i*. However, there are also many styles of *ijtimā'i* that are combined with other styles of interpretation. In other words, K.H. Maimoen Zubair will place special emphasis on the interpretation of certain verses such as legal verses, Sufism verses, scientific verses, *ijtimā'i* verses with social nuances. Apart from that, many of the interpretations found in this book are interpretations of K.H. Maimoen Zubair relates to verses containing historical values of previous peoples and the people of the Prophet Muhammad, which are then given historical descriptions and adapted to the current social context of society.

Keywords: K.H. Maimoen Zubair, Tafseer *Safinatu Kalla Saya'lamu fi Tafsir Syaikhina Maimun*, Features.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat. Ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya adalah bagian dari ibadah. Dimulai dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nās.¹ Al-Qur'an merupakan sumber utama dan mata air ilmu yang menjadi sumber ajaran Islam.² Terkandung di dalamnya semua aspek kehidupan umat manusia, baik dari urusan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara, urusan dunia maupun akhirat, bahkan dalam segi jasmani maupun rohani. Jadi, Allah memang menurunkan al-Qur'an untuk menjadi petunjuk bagi setiap manusia. Dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, kaum muslimin dianjurkan untuk berusaha memahami al-Qur'an sehingga bisa mengambil kandungannya dengan baik.³

Usaha untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an yang banyak mengandung ungkapan bahasa Arab yang bernilai sastra tinggi, maka dibutuhkan kemampuan dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu dengan menyingkap makna-makna suatu ayat dan memaparkannya sehingga mudah untuk dipahami oleh semua kalangan. Karena itu ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an tidak selalu bisa dipahami secara langsung. Sebagian dari ayat-ayat itu harus menempuh proses panjang untuk menyingkap maknanya. Inilah yang disebut dengan tafsir.⁴

¹ Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Quran*, (Makkah: Sayyid Hasan 'Abbas Syarbatly, 1980), hlm. 6.

² Allamah M.H. Thabathaba'i dan Abu Abdullah Az-Zanjani, *Mengungkap Rahasia al- Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 33.

³ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Quran*, (Jakarta: Qaf, 2019), hlm. 153-154.

⁴ Hafizzullah Dapit Amril, "Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al Qur'an," *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, Vol I, No. 1, 2020, hlm. 31-46.

Bila melihat bentuknya, tafsir adakalanya *bil ma'sūr* dan *bir ra'yi*. Sementara bila ditilik dari metodanya, ada *tahlīlī* (deskriptif-analitis), *ijmālī* (global), *muqāran* (pebandingan) dan *mauḍū'ī* (tematik). Sedangkan bila diklasifikasi berdasarkan coraknya, ada tafsir '*ilmī*, *fiqhī*, *tasawuf*, *lugawī*, *al-adābi wa al-ijtimāi*, *ijtimāi* dan lain sebagainya, sesuai dengan bidang kepakaran sang mufassir.⁵

Kemudian proses penafsiran ayat-ayat Al-Quran terus berlanjut hingga saat ini. Perkembangan ini bahkan sampai ke Indonesia, salah satunya adalah ulama besar Indonesia al-Ālim al-Allāmah KH Maimoen Zubair. Dia merupakan seorang kiai atau ulama kharismatik asal Indonesia yang namanya dikenal karena kepiawaiannya di bidang tafsir, dan pada tahun 2021 dinobatkan sebagai ulama Indonesia yang mendunia, serta pernah menjabat sebagai Mustasyār dan Raīs Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Selain sebagai ulama, dia juga dikenal sebagai politisi.

Dalam dunia tafsir, KH Maimoen Zubair memiliki majelis rutin setiap hari Ahad untuk mengajar *Tafsir al-Jalālain* kepada masyarakat Sarang dan sekitarnya. Pada kajian *Tafsir al-Jalālain* itu, beliau memiliki cara pandang sendiri yang jarang ditemui pada kajian *Tafsir al-Jalālain* di tempat yang lain. Karena dia lebih ke mentadaburi makna-makna yang tersirat dalam al-Qur'an versinya sendiri. Tadabur yang didukung oleh kuatnya memori perangkat keilmuan dan luasnya ilmu sejarah yang dia kuasai. Tidak hanya itu, K.H. Maimoen Zubair dalam penafsirannya memiliki corak ke-Indonesia-an. Jadi, seakan-akan ayat-ayat al-Qur'an baru saja diturunkan sebagai kado terindah buat Negara Indonesia.

Oleh sebab itu, kemudian ada salah satu santri K.H. Maimoen Zubair yang tertarik untuk mencatat dan mengumpulkan penafsirannya satu persatu yang pada aslinya disampaikan olehnya dengan bahasa Jawa, tapi oleh penyusun ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, namanya adalah Muhammad Ismail Al-Ascholy. Seorang santri Pondok Al-Anwar Sarang asal Madura dan keturunan Syaikh Muhammad Kholil bin Abdul Lathif Al-Bangkalani.

Kitab kumpulan penafsiran KH Maimoen Zubair oleh penyusunnya yaitu Ismail Al-Ascholy dinamai dengan Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Penggunaan nama Safinatu karena terinspirasi oleh Habib Salim bin Abdullah Al-Syathiri yang menyusun faidah-faidah ilmu yang disampaikan oleh gurunya dan kemudian hasil kumpulan tersebut dinamai dengan *al-Safīnah*. Sedangkan nama Kalla Saya'lamun disematkan karena K.H. Maimoen Zubair sering mengulang kalimat tersebut saat menerangkan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁶

⁵ Izzul Madid, "Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi," *Jurnal Wasathiyah*, Vol II, No. 1 2018, hlm. 143–154.

⁶ Muhammad Ismail Ascholy, *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun*, Jilid 1, (Bangkalan: Nahdlatut Turots, 2021), hlm. 48 (muqaddimah).

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini. *Pertama*, Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun* yang disusun Ismail Al-Ascholy berisi penafsiran KH Maimoen Zubair yang memiliki ciri khas tersendiri dengan tafsir lain. *Kedua*, dari penelusuran penulis, belum ada penelitian lain yang meneliti corak penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*.

Berangkat dari alasan di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti corak penafsiran K.H. Maimoen Zubair yang terkumpul dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun* karya Muhammad Ismail Al-Ascholy. Maka penelitian ini dikemas dalam judul **Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair Dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun***. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bermanfaat baik secara ilmiah maupun akademis khususnya dalam bidang kajian tafsir serta masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan judul di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian yaitu: “Bagaimana corak penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*?”. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui corak penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*.”

Berdasarkan pengamatan penulis kajian pustaka yang menyangkut judul **Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair Dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*** belum menemukan pihak-pihak tertentu yang membahasnya secara spesifik berupa karya ilmiah. Akan tetapi penulis hanya menemukan ulasan-ulasan umum tentang pemikiran K.H. Maimoen Zubair. Ulasan yang memiliki kemiripan dengan pembahasan, yaitu karya Amirul Ulum dalam bukunya yang berjudul *K.H. Maimoen Zubair, Membuka Cakrawala Keilmuan*. Buku ini mengkaji pemikiran Mbah Moen yang sering mencocokkan ayat al-Qur'an dan al-Hadits dengan situasi dan kondisi yang terjadi, termasuk ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang cocok untuk bangsa Indonesia. Mbah Moen juga sering membuka cakrawala keilmuan dengan menemukan hal baru dalam dunia ilmu pengetahuan, yang merupakan buah dari kedalaman bertafakur pada sumber hukum Islam, al-Qur'an dan al-Hadits. Begitu juga dengan Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun* yang mengkaji penafsiran K.H. Maimoen Zubair yang sering mencocokkan ayat al-Qur'an dengan situasi dan kondisi yang terjadi, termasuk yang cocok untuk bangsa Indonesia.

Corak tafsir adalah kecenderungan seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an yang dilatarbelakangi keilmuan, pendidikan, lingkungan, dan keyakinan.⁷ Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk

⁷ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar; Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), hlm. 5.

ekspresi intelektual seseorang mufasir, ketika menjelaskan makna-makna Al-Qur'an. Mengklasifikasikan suatu tafsir ke dalam corak tertentu bukan berarti hanya mempunyai satu corak saja, melainkan setiap mufasir yang menulis kitab tafsir sebenarnya menggunakan banyak corak dalam karyanya, namun tetap ada corak yang dominan dalam kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan ini dipilih menjadi dasar untuk mengklasifikasikan penafsiran tersebut.

2. METODE

Penelitian ini termasuk kategori kepustakaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis dan menggunakan data primer kitab Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun karya Muhammad Ismail al-Ascholy. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif yang dilakukan secara analisis isi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi K.H. Maimoen Zubair

K.H. Maimoen bin Zubair bin Dahlan bin Warijo bin Munandar (selanjutnya disebut K.H. Maimoen), adalah putra pertama dari pasangan K.H. Zubair Dahlan dan Nyai Mahmudah. Dia dilahirkan di sebuah desa bernama Karangmangu, kecamatan Sarang, kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Tepatnya pada hari Kamis bulan Sya'ban tahun 1348 H, bertepatan dengan tanggal 28 Oktober 1928. Tahun ketika pemuda-pemudi Indonesia bersumpah akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia yang kemudian dikenal dengan hari sumpah pemuda.⁸

Tumbuh di tengah-tengah lingkungan keluarga pesantren tradisional, K.H. Maimoen sudah akrab dengan ilmu agama. Sebelum menginjak remaja, dia diasuh langsung oleh ayahnya K.H. Zubair bin Dahlan, salah satu murid generasi terakhir Syaikh Sa'id Al-Yamani Al-Makki dan murid generasi pertama putranya Syaikh Sa'id yaitu Syaikh Hasan Al-Yamani. Bersama ayahnya dia menghafal dan memahami ilmu-ilmu alat seperti nahwu, şarf, balāghah, fiqih, mantiq, dan bermacam ilmu syara' yang lain. Pada usia kira-kira 17 tahun, dia sudah hafal kitab-kitab nazam, di antaranya *al-Ājurūmiyyah*, *al-'Imrīfī*, *Alfiyyah Ibnu Malik*, *Matan Jauharatu al-Tauhīd*, *Sullamu al-Munauraq*, serta *Rahbiyyah fi 'Ilmi al-Farāid*. Selain itu dia juga mempelajari kitab-kitab fiqih Mazhab Syāfi'ī, semisal *Fathu al-Qarīb*, *Fathu al-Mu'īn*, *Fathu al-Wahhāb*, dan lain sebagainya.⁹

Pada awal masa kemerdekaan tahun 1945-1949, K.H. Maimoen menimba ilmu di Pesantren Lirboyo Kediri, di bawah bimbingan K.H. Abdul Karim yang populer dengan nama Mbah Manaf. Dia di

⁸ Maimoen Zubair, *Tarajim Masyayikh al-Ma'ahid al-Diniyyah bi Sarang al-Qudama'*, (Sarang: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr), hlm. 60. (Penuis Muhammad Najih bin Maimoen Zubair, Sarang: Jum'at, 9 Jumadil Akhir 1421 H).

⁹ Kanthogumur, *Oase Jiwa Rangkuman Pengajian KH. Maimoen Zubair di Pesantren Al-Anwar*, (JagadPress, 2019), hlm. 19 (muqaddimah).

sana juga banyak mengambil faedah ilmu dari K.H. Mahrus Ali, dan juga K.H. Marzuqi Dahlan. Di Kediri, dia juga menimba ilmu kepada Kiai Ma'ruf Kedunglo yang masyhur sebagai kiai yang ahli *riyadhah*. Ketika mondok di Lirboyo, dia juga bertirakat seperti menyedikitkan makan dan tidur, serta sangat bersungguh-sungguh belajar. Dia mendapat ijazah zikir dari Kiai Ma'ruf Kedunglo serta berkhidmah kepada Mbah Manaf selama mondok. Kurang lebih lima tahun dia menimba ilmu di Lirboyo.¹⁰

Menginjak usia 21 tahun, pada tahun 1950 K.H. Maimoen mengembara ke Makkah. Perjalanan ini diiringi oleh kakeknya sendiri, yakni Kiai Ahmad bin Syu'aib. Dia bersama pamannya K.H. Abdurrahim bin Ahmad kemudian menetap di Makkah untuk menuntut ilmu kepada ulama-ulama Islam di sana. Tak hanya satu, semua mata air ilmu agama dihampirinya. Dia menerima ilmu dari sekian banyak orang ternama dibidangnya.¹¹

K.H. Maimoen menikah pertama kali dengan Ny. Fahimah (w. 2011) putri Kiai Baidlawi Lasem, dengan istri pertama dia dikaruniai tujuh anak, empat di antaranya wafat saat masih kecil. Tiga lainnya ialah K.H. Abdullah Ubab, K.H. Muhammad Najih, dan Shabihah. Kemudian beliau menikah lagi untuk kedua kalinya dengan Ny. Masthi'ah (w. 2002) putri Kiai Idris Cepu Blora dan dianugrahi enam putra dan satu putri, yakni Majid Kamil, Abdul Ghafur, Abdur Rauf, Muhammad Wafi, Yasin, Idrar, dan Radhiyyah.¹² Setelah istri pertama dan kedua wafat lebih dahulu, K.H. Maimoen kembali menikah dengan istri ketiganya yaitu Ny. Heni Maryam Syafa'atin putri dari salah satu ulama dari kabupaten kudus. Dari pernikahan ini tidak dikaruniai keturunan.¹³

K.H. Maimoen meninggal di Makkah al-Mukarramah sebelum fajar pada hari Selasa, 5 Dzulhijjah 1440 H atau 6 Agustus 2019 M dan dikebumikan di pemakaman Ma'la dekat dengan makam istri Nabi Muhammad, Khadijah, dan para ulama lainnya.¹⁴

3.2 Profil Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*

Singkatan Salah satu kitab tafsir yang baru saja diterbitkan di tahun 2023 adalah kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun*. Tafsir ini ditulis oleh Muhammad Ismail al-Ascholy seorang mufasir muda Indonesia, murid K.H. Maimoen Zubair. Kitab tafsir ini berjumlah tiga jilid, jilid pertama merupakan inti penafsiran karena hasil mengaji langsung dengan K.H. Maimoen Zubair,

¹⁰ *Ibid*, hlm. 20 (muqaddimah).

¹¹ Kanthogumur, *Oase Jiwa Rangkuman Pengajian KH. Maimoen Zubair di Pesantren Al-Anwar*, (JagadPress, 2019), hlm. 20-21 (muqaddimah).

¹² Kanthogumur, *Oase Jiwa Rangkuman Pengajian KH. Maimoen Zubair di Pesantren Al-Anwar*, (JagadPress, 2019), hlm. 22 (muqaddimah).

¹³ <https://jateng.nu.or.id/obituari/almarhumah-nyai-hj-heni-maryam-maimoen-zubair-sosok-gemar-silaturahim-MSeSF>.

¹⁴ Muhammad Ismail Ascholy, *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun*, Jilid 1, (Bangkalan: Nahdlatut Turots, 2021), hlm. 37 (muqaddimah).

sedangkan jilid kedua dan ketiga merupakan rekaman kajian tafsir K.H. Maimoen Zubair yang kemudian dia olah menjadi kitab berbahasa Arab. Ismail Ascholy juga menyampaikan bahwa dia baru sempat menulis tafsir K.H. Maimoen Zubair hingga satu jilid saja, namun kemudian KH. Maimoen Zubair meninggal dunia. Oleh sebab itulah dia mencari-cari seluruh rekaman kajian tafsir Alm. KH. Maimoen Zubair untuk melengkapi jilid dua dan tiga.¹⁵

Tafsir ini baru diterbitkan dalam dua jilid yang dicetak dalam satu kitab dengan tebal 437 halaman. Jilid pertama selesai pada tanggal 29 Januari 2020, sedangkan jilid dua selesai pada tahun 2022 dan sekarang penulis sedang dalam proses melangkah ke jilid ketiga untuk kitab ini. Dua jilid kitab ini dicetak pertama kali oleh Nahdlatut Turots pada tanggal 28 Dzulqa'dah 1444 H, bertepatan dengan 17 Juni 2023.

Dalam mukadimah kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun*, Ismail Ascholy menjelaskan profil dan alasan penyusunan kitab tafsir ini. Dia menyampaikan bahwa tafsir ini merupakan hasil kodifikasi dari mutiara-mutiara kajian tafsir K.H. Maimoen Zubair terhadap al-Qur'an, khususnya kajian *Tafsir al-Jalālain* yang diadakannya setiap hari Ahad. Judulnya memang kajian *Tafsir al-Jalālain*, tetapi fakta sebenarnya dia juga mentadaburi makna-makna tersirat dalam al-Qur'an versinya sendiri. Tadabur yang memiliki keunikan dan cara pandang yang berbeda dengan ulama yang lain dan didukung oleh luasnya keilmuan beliau, khususnya dalam bidang sejarah. Oleh sebab itulah Muhammad Ismail al-Ascholy berkeinginan mengumpulkan penjelasan K.H. Maimoen Zubair terhadap al-Quran menjadi kitab tersendiri.¹⁶

Ismail dalam mukadimah kitabnya menceritakan sebab terwujudnya kitab ini, yaitu sebelum wafatnya K.H. Maimoen Zubair, seorang abdi dalem beliau yang bernama Muayyad menasihati Ismail untuk mengumpulkan apa yang telah ditulisnya. Singkat cerita, akhirnya mereka berdua meminta izin kepada K.H. Maimoen Zubair untuk mengumpulkan tafsirnya menjadi sebuah kitab. Kemudian dia tersenyum dan menjawab permintaan tersebut dengan tertawa kecil "Tafsirku ini hanya perkataan-perkataan saja, banyak di sana ulama-ulama besar yang memiliki perkataan-perkataan mulia di dalam tafsir". Setelah diizinkan, Ismail kemudian mulai mengumpulkan apa yang telah ia tulis berkaitan dengan penafsiran K.H. Maimoen Zubair ketika masih menjadi santrinya di Pondok al-Anwar. Dalam tafsir ini, Ismail juga menambahkan ulasan lain dari beberapa kitab tafsir, seperti tafsir *al-Qurṭubī*, *Ibnu Kaṣīr*, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, dan selainnya sebagai penguat dan pembanding penafsiran K.H. Maimoen Zubair.¹⁷

¹⁵ Rakhmat Rasyid Al-Hafidz, (2023) "Penafsiran QS. Al-Kautsar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)", Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta 2023, hlm 28.

¹⁶ Muhammad Ismail Ascholy, *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun*, Jilid 1, (Bangkalan: Nahdlatut Turots, 2021), hlm. 45 (muqaddimah).

¹⁷ *Ibid*, hlm. 45-46 (muqaddimah).

Tafsir ini oleh Ismail Ascholy disusun menggunakan bahasa Arab meskipun K.H. Maimoen Zubair menyampaikan penafsirannya menggunakan bahasa Jawa.¹⁸ Dalam muqaddimah kitab ini, Ismail mengatakan bahwa susunan tafsir ini tidak mengikuti urutan surat dalam mushaf al-Quran. Jika ada tambahan kata (قلت), yang dimaksud bukanlah perkataan K.H. Maimoen Zubair, akan tetapi perkataan penulis kitab. Sedangkan jika terdapat kata (قال في تفسير كذا), maka maknanya adalah penjelasan K.H. Maimoen Zubair kepada para santri dan masyarakat saat mengajar *Tafsīr al-Jalālain* setiap hari Ahad. Adapun jika terdapat kata (وعن قوله تعالى كذا), maknanya adalah penafsiran K.H. Maimoen Zubair terhadap ayat yang disampaikannya kepada beberapa kesempatan seperti dalam pengajaran, pengajian, kepada para tamu atau ada yang meriwayatkan dari beliau.¹⁹

Kitab kumpulan penafsiran K.H. Maimoen Zubair oleh penyusunnya Ismail Al-Ascholy dinamai dengan Kitab *Safinatu Kalla Saya 'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Penggunaan nama *Safinatu* karena terinspirasi oleh Habib Salim bin Abdullah Al-Syathiri yang menyusun faedah-faedah ilmu yang disampaikan oleh guru beliau dan kemudian hasil kumpulan tersebut dinamai dengan *al-Safinah*. Sedangkan nama *Kalla Saya'lamun* disematkan karena KH Maimoen Zubair sering mengulang kalimat tersebut saat menerangkan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an.²⁰

Setelah Muhammad Ismail al-Ascholy menyelesaikan penulisan tafsir ini dalam satu jilid. Dia belum sempat menunjukkan kitab tafsir ini kepada K.H. Maimoen Zubair. Karena pada saat itu K.H. Maimoen Zubair sedang melaksanakan ibadah haji dan wafat pada pelaksanaan haji terakhirnya. K.H. Maimoen Zubair di kebumikan di pemakaman Jannatu al-Ma'la dekat dengan makam gurunya Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki.²¹

3.3 Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair Dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*

Corak penafsiran dapat diartikan sebagai warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.²² Sebagaimana telah disebutkan di pendahuluan, para ulama ulum al-Qur'an menemukan sejumlah corak penafsiran antara lain yaitu *tasawuf ṣūfī*, *fiqhī*, *'ilmī*, *falsafī*, *lugawī*, *tarbawī*, *kalām*, *al-adābi al-ijtimā'i*, dan *al-ijtimā'i*.

Setelah meneliti kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun* ini, penulis telah menemukan tendensi yang dominan pada suatu corak tertentu. Tafsir ini cenderung bercorak *al-ijtimā'i* atau sosial kemasyarakatan, terlihat dengan jelas penjelasan aspek sosial masyarakat sangat mewarnai

¹⁸ *Ibid*, hlm. 47 (muqaddimah).

¹⁹ *Ibid*, hlm. 47-48 (muqaddimah).

²⁰ *Ibid*, hlm. 48 (muqaddimah).

²¹ *Ibid*, hlm. 48 (muqaddimah).

²² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 386.

tafsir ini, apalagi ditambah dengan penjelasan sejarah juga banyak didapati dalam tafsir ini. Namun corak yang lain juga ditemukan dalam tafsir ini, seperti corak tasawuf *ṣūfī*, corak *‘ilmī*, corak *tarbawī*, corak *fiqhī*, dan corak *lugawī*.

Kitab *Safinatu Kalla Saya’lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun* secara intens bercorak *al-ijtimā’i*. Namun banyak juga corak *al-ijtimā’i* yang digabungkan dengan corak tafsir yang lain. Dalam arti, K.H Maimoen Zubair akan memberikan penekanan khusus pada penafsiran ayat-ayat tertentu seperti ayat hukum, ayat *tasawuf*, ayat *‘ilmī*, ayat *al-ijtimā’i* dengan nuansa sosial kemasyarakatan. Selain itu, banyak didapati pada kitab tafsir ini adalah penafsiran K.H. Maimoen Zubair berkaitan dengan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai sejarah umat-umat terdahulu dan umat Nabi Muhammad yang kemudian diberikan uraian sejarahnya dan disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat pada saat ini.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan skripsi mengenai Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair Dalam Kitab *Tafsir Safinatu Kalla Saya’lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tafsir *Safinatu Kalla Saya’lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun* karya Muhammad Ismail al-Ascholy termasuk ke dalam penafsiran kontemporer. Adapun corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah corak *al-ijtimā’i*; corak yang memahami problematika sosial dan kebutuhan masyarakat, dengan mencari solusi dan jawaban berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an. Sehingga dapat dirasakan bahwa al-Qur’an selalu sejalan dengan perkembangan zaman. Corak *al-ijtimā’i* dapat dibuktikan secara dominan dalam kitab ini. Penulis hanya memberikan salah satu contohnya pada penafsiran QS. al-Baqarah (2) ayat 126 halaman 46 dalam kitab ini.
2. Pada kesempatan yang lain corak *al-ijtimā’i* ini akan digabungkan dengan corak tafsir yang lain. Dalam arti K.H Maimoen Zubair yang penafsirannya dikumpulkan dalam kitab ini, akan memberikan penekanan khusus dengan corak yang lain seperti: *tasawuf*, *fiqhī*, *ilmī*, *tarbawī*, *lugawī*, dan *aqīdah*. Adapun dalam corak gabungan ini, penulis hanya memberikan contoh corak *al-ijtimā’i-fiqhī* pada QS. al-Baqarah (2) ayat 245 halaman 21-22. Kemudian corak *al-ijtimā’i-tasawuf* pada QS. Āli ‘Imrān (3) ayat 45-46 halaman 47-48. Terakhir corak *al-ijtimā’i-‘ilmī* pada QS. al-Hajj (22) ayat 27 halaman 17-18.
3. Pada sisi yang lain dalam tafsir ini, K.H. Maimoen Zubair mewarnai penafsiran *al-ijtimā’i* dengan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai sejarah umat-umat terdahulu dan umat Nabi Muhammad yang kemudian diberikan uraian sejarahnya dan disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat pada saat ini. Penulis dalam corak ini hanya memberikan contoh pada QS. ar-Rūm (30) ayat 1-5 halaman 99-101.

Setelah melakukan penelitian ini, dirasa masih banyak hal yang dapat diteliti dalam kitab *tafsir Safinatu Kalla Saya’lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun* berkaitan dengan corak tafsir ini. Maka saran

penulis yaitu:

1. Diadakan kembali penelitian yang mengkaji kitab tafsir *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun* karya Muhammad Ismail al-Ascholy dengan pembahasan yang lainnya, seperti penafsiran ayat-ayat fikih, akidah, akhlak, kisah para Nabi dan umat terdahulu, kisah Nabi Muhammad dan para sahabat, muamalah, bahkan ayat-ayat yang memiliki corak ke-Indonesian, metode kitab ini, dan lain-lain.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai corak penafsiran pada ayat-ayat lain yang belum diteliti dalam skripsi ini.
3. Penelitian yang dilakukan ini tentu jauh dari kata sempurna, maka tidak ada salahnya jika penelitian selanjutnya menyempurnakan pembahasan dalam skripsi ini.

PERSANTUNAN

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang berkat rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi **Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair Dalam Kitab *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun***.

Dalam penulisan tugas akhir ini, banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberi kontribusi yang sangat berharga bagi penulis, baik bersifat pengetahuan, dukungan bersifat materi maupun moril. Kepada mereka semua penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada kedua orang tua, bapak H. Moxsin dan Ibu Masanah, Dr. Abdullah Mahmud, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi, para seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, teman-teman semuanya, dan Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya TU FAI dan Perpustakaan UMS yang telah membantu dalam kelancaran pengurusan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barony, Muhammad Ngisom. (2022, September 2). *Almarhumah Nyai Hj Heni Maryam Maimoen Zubair Sosok Gemar Silaturahmi*. Diakses 22 Desember 2023 dari NU Online Jateng: <https://jateng.nu.or.id/obituari/almarhumah-nyai-hj-heni-maryam-maimoen-zubair-sosok-gemar-silaturahmi-MSesF>.
- Al-Hafidz, Rakhmat Rasyid. (2023). *Penafsiran QS. Al-Kautsar dan QS Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @ismailascholy*. Surakarta: UIN Raden Mas Said.
- Amril, Hafizzullah Dapit. (2020). "Konsep Makar dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al-Quran". *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, I, 31-46.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali (1980). *Al-Tibyan fi Ulum Al-Quran*. Makkah: Sayyid Hasan Abbas Syarbatly.
- Baidan, Nashruddin. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kanthogumur. (2019). *Oase Jiwa Rangkuman Pengajian Syaikhuna KH. Maimoen Zubair Tentang Kemanusiaan Kebangsaan dan Kelislaman (Vol. I)*. Semarang: JagadPress.

- Madid, Izzul. (2018). "Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi". *Jurnal Wasathiyah*, II, 143-154.
- Muhammad, Ahsin Sakho. (2019). *Membumikan Ulumul Quran*. Jakarta: Qaf.
- Thabathaba'i, Muhammad Husein, & Al-Zanjani, Abu Abdullah. (2009). *Mengungkap Rahasia Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Yusuf, Yunan. (2007). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar; Sebuah Telaah Pemikiran Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Zubair, Maimoen. (1423 H). *Tarajim Masyayikh al-Ma'ahid al-Diniyyah bi Sarang al-Qudama'*. Rembang: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr, 1423 H.